

GEJALA FONOLOGIS TUTURAN DALAM INTERAKSI ACARA *E-TALK SHOW WITH BHS* DI TV

Rihlatul Jannah, Yanti Linarsih

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Madura Pamekasan
yantilinarsih61@gmail.com

Abstract

This research is a descriptive study using a qualitative approach. The object of this research is the speech of the host and guest star on the E-Talk Show with BHS on TV. The method used is the documentation method. Documentation is used to collect data and then reviewed. The documentation used in this study is in the form of videos. The results showed that the phonological symptoms of speech in the interactions of E-Talk Show With BHS programs were: (1) anaptaxis, (2) contractions, (3) labialization. There are phonological symptoms of anaptaxis in the form of prosthesis, epenthesis and paragog. Prosthesis data found there are 2 data in the form of the addition of the sound [h] and [ʔ]. The epenthesis data has 1 data, namely the addition of the sound [h]. The paragog data found amounted to 11 data, namely the addition of the sound [h] and [ʔ]. The phonological symptoms of contraction found were the grinding of phonemes /ə/, /h/, /i/, /m/, /s/, /a/. The omission of the phoneme occurs due to the influence of the speaker's pronunciation speed. This happens to speed up or simplify the pronunciation. The amount of data found is 35 data. The omission of one phoneme is 29 data. The omission of two phonemes is 5 data. The omission of three phonemes is 1 data. The phonological symptoms of labialization found amounted to 21 data. The data includes sound changes [l]-[l^w], [d]-[d^w], [t]-[t^w], [j]-[j^w], [s]-[s^w], [p]-[p^w], [d]-[d^w], [m]-[m^w], [k]-[k^w], [g]-[g^w], [n]-[n^w]. This labialization usually occurs due to pressure or prolongation of the sound when it is pronounced.

Keyword: phonological symptoms, interactions

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini yaitu tuturan pembawa acara dan bintang tamu di acara *E-Talk Show with BHS* di TV. Metode yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala fonologis tuturan dalam interaksi acara *E-Talk Show With BHS* yaitu: (1) anaptiksis, (2) kontraksi, (3) labialisasi. Terdapat gejala fonologis anaptiksis yang berupa protesis, epentesis dan paragog. Data protesis yang ditemukan ada 2 data yaitu berupa penambahan bunyi [h] dan [ʔ]. Data epentesis ada 1 data yaitu berupa penambahan bunyi [h]. Data paragog yang ditemukan berjumlah 11 data yaitu berupa penambahan bunyi [h] dan [ʔ]. Gejala fonologis kontraksi yang ditemukan berupa penggilaan fonem /ə/, /h/, /i/, /m/, /s/, /a/. Penghilangan fonem tersebut terjadi karena pengaruh kecepatan pengucapan oleh penutur. Hal itu terjadi untuk mempercepat atau mempermudah dalam pengucapannya. Jumlah data yang ditemukan yaitu 35 data. Penghilangan satu fonem ada 29 data. Penghilangan dua fonem ada 5 data. Penghilangan tiga fonem ada 1 data. Gejala fonologis labialisasi yang ditemukan berjumlah 21 data. Data tersebut meliputi perubahan bunyi [l]-[l^w], [d]-[d^w], [t]-[t^w], [j]-[j^w], [s]-[s^w], [p]-[p^w], [d]-[d^w], [m]-[m^w], [k]-[k^w], [g]-[g^w], [n]-[n^w]. Pelabialisasian tersebut biasanya terjadi karena adanya tekanan atau pemanjangan bunyi saat diucapkan.

Kata Kunci: gejala fonologis, interaksi

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang ampuh untuk mengadakan hubungan dan kerja sama. Hampir seluruh aktivitas kegiatan manusia berhubungan dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Peranan bahasa sebagai alat interaksi sosial sangat besar. Hal ini disebabkan tidak ada kegiatan manusia berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Bahasa muncul dan diperlukan untuk komunikasi dalam segala kegiatan seperti pada bidang pendidikan, jurnalistik, keagamaan, perdagangan, politik, militer, kebudayaan, sosial dan lain-lain.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang sudah dipakai oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu sebelum Belanda menjajah Indonesia. Cikal bakal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berawal dari pernyataan sikap politik pemuda nusantara dengan ikrar sumpah pemuda. Bahasa Indonesia telah menjadi alat komunikasi yang efektif bagi terjalinnya hubungan antar etnis di Indonesia. Saat berbahasa, setiap tuturan yang keluar dari alat ucap manusia akan menimbulkan suatu bunyi. Pada setiap tuturan tersebut, terdapat gejala-gejala fonologis yang terkadang tidak mereka sadari. Gejala fonologis tersebut terjadi karena bunyi cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga dapat menyebabkan perubahan bunyi.

Masyarakat pada umumnya tidak mendengar bahkan tidak menyadari adanya perubahan bunyi dalam ujarannya sendiri saat berinteraksi dengan orang lain, tapi biasanya hanya memperhatikan perbedaan bunyi bahasa yang menimbulkan perbedaan makna saja (Kushartanti, dkk, 2005: 160). Salah satu ketidaksadaran adanya perubahan bunyi tersebut terjadi dalam interaksi antara pembawa acara dan bintang tamu pada acara *E-Talk Show with BHS* di TV.

Acara *E-Talkshow with BHS* adalah salah satu acara gelar wicara yang disiarkan di tvOne. Acara ini mengundang tokoh-tokoh ternama, baik dari kalangan selebritis, penyanyi, musisi, politisi dan lain-lain yang dikemas secara menghibur dan ringan. Setelah beberapa waktu vakum, pada 5 Oktober 2018 *E-Talk Show with BHS* kembali tayang di tvOne dengan pembawa acara barunya, yakni Wahyu Muryadi (yang sebelumnya menjadi pemimpin redaksi Tempo). Dalam acara tersebut, terdapat interaksi antara pembawa acara dengan bintang tamu yang diundang. Selain ditayangkan di TV, acara *E-Talk Show with BHS* ini juga ditayangkan di Youtube.

Youtube adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan *PayPal* pada Februari 2005. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton dan berbagi video. Youtube dapat menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna, termasuk klip film, klip TV dan video musik.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti gejala fonologis tuturan dalam interaksi antara pembawa acara dengan bintang tamu di acara *E-Talk Show with BHS* yang ada di tayangan Youtube. Peneliti tertarik untuk meneliti gejala fonologis pada acara tersebut karena peneliti menemukan banyak tuturan yang mengalami gejala fonologis dalam interaksi antara pembawa acara dan bintang tamu.

Fakta temuan tentang gejala fonologis di acara *E-Talk Show with BHS* dapat dicontohkan sebagai berikut:

Gamal Albinsaid : "kreditsus angkat bicara, kesenjangan kita nomor empat di dunia setelah Rusia, India dan Thailand yah. Bahkan koefisien kita tu berada dalam puncaknya, terakhir 0,389. Artinya so view so much, so money have so later. Sehingga itu jadinya kita bersama. Tapi ni bukan soal angka, tapi soal luka saya bilang yah. Karna kesenjangan ini banyak ibuk-ibuk yang mungkin harus mengemis di rumah sakit supaya anak-anaknya bisa berobat. Karna kesenjangan ini ada bapak yang itu pulang ke rumah itu gak bisah beli susu buat anak-anaknya. Kesenjangan ini banyak anak-anak dia tidak bisa lanjut kuliah gituh."

Wahyu Muryadi : "Kamu kok pinter, lamis ngomongnya Gamal yah. Saya sampek tersepona. Lebih jauh nanti ni kita mau cobak saksikan ada tayangan singkat tentang profil dari Gamal Albinsaid. Ni apa nih gak kebaca. Gamal Albinsaid sudah lama dilirik Sandi. Ngapain Je, ngapain dokter udah enak-enak kenapa kok tertarik politik?"

Selain itu, pada tuturan antara Gamal Albinsaid sebagai bintang tamu dan Wahyu Muryadi terdapat kata *Indiah, yah, ibuk-ibuk, bisah, gituh* dan *cobak*. Kata-kata tersebut termasuk anafiksik Paragog karena adanya proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata.

Objek penelitian yang berkaitan dengan gejala fonologis sangat banyak, sehingga banyak peneliti melakukan penelitian tentang gejala fonologis. Fokus kajian disesuaikan dengan objek penelitian, sehingga penelitian tentang gejala fonologis sangat beragam dan mempunyai kekhasan tersendiri. Salah satu objek penelitian yang ingin diteliti yakni acara *E-Talk Show with BHS* di TV yang ditayangkan di Youtube. Sepengetahuan peneliti, objek tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti lain, sehingga peneliti merasa tertarik dan tertantang untuk menelitinya.

Kajian gejala fonologis ini pernah diangkat oleh Andi Firdha Maharany seorang mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Halu Oleo dalam penelitiannya yang berjudul “Gejala Fonologis Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3-4 Tahun di Paud Permata Hati Kota Kendari”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Andi Firdha Maharany tersebut menyimpulkan bahwa gejala fonologis bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor usia dan kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan bermain. Pemerolehan fonem adalah tahap pertama yang dilalui anak sebelum akhirnya belajar bahasa dalam satuan yang lebih kompleks lagi. Dalam penelitian tersebut juga diketahui bahwa semakin usianya tinggi, semakin beragam fonem yang diperoleh dan semakin sedikit fonem yang direpresentasikan berbeda oleh anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari acara *E-Talk Show with BHS*. Hal itu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk Gejala Fonologis Tuturan dalam Interaksi Acara *E-Talk Show with BHS* di TV. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen dan sekaligus sebagai pengumpul data. Maksudnya yaitu peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisator dan sebagai orang yang bertanggung jawab atas penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri.

Penelitian ini akan menggali data mengenai gejala fonologis tuturan dalam interaksi acara *E-Talk Show with BHS* di TV yang ditayangkan di Youtube, maka sumber data dalam penelitian ini yaitu pembawa acara dan bintang tamu dalam acara *E-Talk Show with BHS* di Youtube (http://www.youtube.com/watch?v=Xc_QuQzv9Kc). Data yang diperoleh berupa tuturan pembawa acara dan bintang tamu pada acara *E Talk Show with BHS*. Tuturan pembawa acara dan bintang tamu dalam acara tersebut kemudian ditranskrip dalam bentuk tulisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data primer dan data sekunder dalam penelitian yaitu menggunakan studi dokumentasi. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa video.

Setelah kegiatan pengumpulan data, tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data. Tahap ini merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang diperoleh dari hasil data tersebut. Teknik yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan transkripsi data, identifikasi dan klasifikasi data, deskripsi.

Dalam mendapatkan keabsahan data, maka dalam penelitian dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data terlebih dahulu. Moleong (2011: 330) menjelaskan bahwa keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk mengecek dan membandingkan data tersebut. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sugiyono (2015: 373) menjelaskan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui

beberapa sumber sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil

Gejala fonologis yang terdapat pada tuturan pembawa acara dan bintang tamu di *E-Talk Show with BHS* yaitu: Terdapat gejala fonologis anaptiksik yang berupa protesis, epentesis dan paragog. Data protesis yang ditemukan ada 2 data yaitu berupa penambahan bunyi [h] dan [ʔ]. Data epentesis ada 1 data yaitu berupa penambahan bunyi [h]. Data paragog yang ditemukan berjumlah 11 data yaitu berupa penambahan bunyi [h] dan [ʔ].

Terdapat gejala fonologis kontraksi yang berupa penghilangan fonem /ə/, /h/, /i/, /m/, /s/, /a/. Penghilangan fonem tersebut terjadi karena pengaruh kecepatan pengucapan oleh penutur. Hal itu terjadi untuk mempercepat atau mempermudah dalam pengucapannya. Jumlah data yang ditemukan yaitu 35 data. Penghilangan satu fonem ada 29 data. Penghilangan dua fonem ada 5 data. Penghilangan tiga fonem ada 1 data.

Terdapat gejala fonologis labialisasi yang berjumlah 21 data. Data tersebut meliputi perubahan bunyi [l]-[l^w], [d]-[d^w], [t]-[t^w], [j]-[j^w], [s]-[s^w], [p]-[p^w], [d]-[d^w], [m]-[m^w], [k]-[k^w], [g]-[g^w], [n]-[n^w]. Pelabialisasian tersebut biasanya terjadi karena adanya tekanan atau pemanjangan bunyi saat diucapkan.

Pembahasan

Gejala fonologis yang ditemukan dalam tuturan pembawa acara dan bintang tamu di acara *E-Talk Show with BHS* sebagai berikut:

Kata [ya] mengalami gejala fonologis anaptiksik yang berupa penambahan pada awal kata (protesis) sehingga berubah menjadi [iyah] dan [iyaʔ]. Gejala fonologis yang terjadi karena adanya pengaruh bunyi lingkungan yaitu protesis. Protesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Penambahan bunyi [i] tersebut dipengaruhi oleh adanya bunyi [y] yang merupakan bunyi semivokal medio-palatal. Semi vokal ini terjadi jika artikulator aktifnya yaitu lidah dan pasifnya adalah langit-langit keras, dan bunyi [i] yang muncul pada awal kata [ya] merupakan vokal tertutup yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit, sehingga kata yang seharusnya dilafalkan [ya] menjadi [iyah] dan [iyaʔ].

Kata [silakan] mengalami gejala fonologis anaptiksik yang berupa penambahan bunyi [h] ditengah kata (epentesis), sehingga berubah menjadi [silahkan]. Penambahan itu terjadi akibat adanya saling pengaruh-mempengaruhi baik dari bunyi yang ada sebelumnya maupun bunyi sesudahnya. Ketika sebuah bunyi diartikulasikan, maka akibat dari pengaruh bunyi berikutnya terjadi pula artikulasi lain yang disebut artikulasi sertain. Terdapat artikulasi sertain yang muncul pada kata [silahkan] yang seharusnya di lafalkan menjadi [silakan]. Bunyi sertain yang dihasilkan dengan cara arus udara yang keluar lewat rongga mulut terlalu keras sehingga terdengar bunyi sertain [h].

Penambahan bunyi [h] terdapat pada kata [ya] dilafalkan menjadi [yah], [lama] dilafalkan menjadi [lamah], [india] dilafalkan menjadi [indiah], [bəgitu] dilafalkan menjadi [begitU^h], [jadi] dilafalkan menjadi [jadI^h], [bisa] dilafalkan menjadi [bisah], [ya] dilafalkan menjadi [iyah] dan [ini] dilafalkan menjadi [inih]. Penambahan bunyi [h] itu terjadi karena adanya nafas yang masih tersisa setelah mengucapkan kata tersebut.

Selain penambahan bunyi [h], peneliti juga menemukan data penambahan bunyi [ʔ] di akhir kata. Data tersebut yaitu kata [ibu-ibu] dilafalkan menjadi [ibUʔ-ibUʔ], kata [coba] dilafalkan menjadi [cobaʔ], kata [ya] dilafalkan menjadi [iyaʔ], kata [nanti] dilafalkan menjadi [nantiʔ], kata [ayo] dilafalkan menjadi [ayoʔ]. penambahan bunyi [ʔ] itu terjadi karena adanya pengaruh dialek dari penuturnya. Semua kata tersebut diucapkan oleh Gamal Albindsaid yang berasal dari kota Malang Jawa Timur,

Kontraksi (penghilangan fonem) [ə] pada kata [selamat] dilafalkan menjadi [slamat], kata [səlama] dilafalkan menjadi [slama], kata [karəna] dilafalkan menjadi [karna], kata [səbagai] dilafalkan menjadi [sbagai], kata [səmuə] dilafalkan menjadi [smua], kata [səkali] dilafalkan menjadi [skali], kata [kənapa] dilafalkan menjadi [knapa], kata [pəriodə] dilafalkan menjadi [priodə], kata [tərUs] dilafalkan menjadi [trUs], kata [məreka] dilafalkan menjadi [mrəka], kata [dəbat] dilafalkan menjadi [dbat], kata [kətiŋgalan] dilafalkan menjadi [ktiŋgalan], kata [bərapa]

Jannah: Gejala Fonologis

dilafalkan menjadi [brapa], kata [jelas] dilafalkan menjadi [jlas], kata [sekali] dilafalkan menjadi [skali].

Penghilangan satu fonem [h] yaitu terdapat pada kata [maslh] yang dilafalkan menjadi [masi], kata [lihat] dilafalkan menjadi [liat], kata [contoh] dilafalkan menjadi [cɔntɔ], kata [boleh] dilafalkan menjadi [bɔle], kata [pernah] dilafalkan menjadi [pɛrna], kata [terima kasih] dilafalkan menjadi [tɛrima kasi].

Penghilangan satu fonem [i] terdapat pada kata [ini] yang dilafalkan menjadi [ni], kata [itu] dilafalkan menjadi [tu], kata [ini] dilafalkan menjadi [ni]. Penghilangan fonem [m] pada kata [memaŋ] dilafalkan menjadi [ɛmaŋ]. Penghilangan fonem [s] pada kata [sudah] dilafalkan menjadi [udah], kata [saja] dilafalkan menjadi [aja]. Penghilangan fonem [a] yang terdapat pada kata [bagaimana] yang dilafalkan menjadi [bgaimana].

Kontraksi (penghilangan) dua fonem yang ditemukan paneliti dari sumber data tersebut yaitu berupa penghilangan fonem [u] dan [n] pada kata [UntU?] sehingga dilafalkan menjadi [tU?], penghilangan fonem [t] dan [ə] pada kata [tətapi] sehingga dilafalkan menjadi [jadi], penghilangan fonem [b] dan [ə] pada kata [bəgitu] sehingga dilafalkan menjadi [gitu], penghilangan fonem [d] dan [a] pada kata [dahulu] sehingga dilafalkan menjadi [dulu].

Kontraksi (penghilangan) tiga fonem yang ditemukan paneliti dari sumber data tersebut yaitu berupa penghilangan fonem [m], [ə] dan [n] pada kata [mənjadi]. Pada kata [mənjadi] terjadi penghilangan tiga fonem yaitu fonem [m], [ə] dan [n] sehingga dilafalkan menjadi [jadi].

Penghilangan-penghilangan fonem tersebut terjadi karena pengaruh kecepatan pengucapan oleh penutur. Hal itu terjadi untuk mempercepat atau mempermudah dalam pengucapannya.

Terjadi gejala fonologis labialisasi yang terdapat pada kata: Bunyi [l] pada kata [pəmilu] terdengar sebagai bunyi [l^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [l] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [l^w]. Jadi, kata [pəmilu] dilafalkan menjadi [pəmil^wu].

Bunyi [d] pada kata [dudu?] terdengar sebagai bunyi [d^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [d] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [d^w]. Jadi, kata [dudu?] dilafalkan menjadi [d^wudu?].

Bunyi [t] pada kata [kəsitu] terdengar sebagai bunyi [t^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [t] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [t^w]. Jadi, kata [kəsitu] dilafalkan menjadi [kəsit^wu].

Bunyi [j] pada kata [juru] terdengar sebagai bunyi [j^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [j] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [j^w]. Jadi, kata [kəsitu] dilafalkan menjadi [j^wuru].

Bunyi [s] pada kata [supaya] terdengar sebagai bunyi [s^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [s] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [s^w]. Jadi, kata [supaya] dilafalkan menjadi [s^wupaya].

Bunyi [t] pada kata [itu] terdengar sebagai bunyi [t^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [t] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [t^w]. Jadi, kata [itu] dilafalkan menjadi [it^wu].

Bunyi [p] pada kata [pulan] terdengar sebagai bunyi [p^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [p] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [p^w]. Jadi, kata [pulan] dilafalkan menjadi [p^wulang].

Bunyi [d] pada kata [dahulu] terdengar sebagai bunyi [d^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [d] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [d^w]. Jadi, kata [dahulu] dilafalkan menjadi [d^wulu].

Bunyi [m] pada kata [muda] terdengar sebagai bunyi [m^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [m] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [m^w]. Jadi, kata [muda] dilafalkan menjadi [m^wuda].

Bunyi [k] pada kata [dilakukan] terdengar sebagai bunyi [k^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [k] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [k^w]. Jadi, kata [dilakukan] dilafalkan menjadi [dilak^wukan].

Bunyi [g] pada kata [pəŋgunaanña] terdengar sebagai bunyi [g^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [g] disertai dengan pembulatan

bibir akan terdengar sebagai bunyi [g^w]. Jadi, kata [pəŋgunaanña] dilafalkan menjadi [pəŋg^wunaanña].

Bunyi [k] pada kata [cukUp] terdengar sebagai bunyi [k^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [k] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [k^w]. Jadi, kata [cukUp]-(dilafalkan menjadi [c^wukUp]).

Bunyi [g] pada kata [miŋgu] terdengar sebagai bunyi [g^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [g] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [g^w]. Jadi, kata [miŋgu] dilafalkan menjadi [miŋg^wu].

Bunyi [j] pada kata [juga] terdengar sebagai bunyi [j^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [j] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [j^w]. Jadi, kata [juga] dilafalkan menjadi [j^wuga].

Bunyi [k] pada kata [pələku] terdengar sebagai bunyi [k^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [k] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [k^w]. Jadi, kata [pələku] dilafalkan menjadi [pələk^wu].

Bunyi [s] pada kata [isu-isu] terdengar sebagai bunyi [s^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [s] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [s^w]. Jadi, kata [isu-isu] dilafalkan menjadi [is^wu-is^wu].

Bunyi [t] pada kata [disitu] terdengar sebagai bunyi [t^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [t] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [t^w]. Jadi, kata [disitu] dilafalkan menjadi [disit^wu].

Bunyi [n] pada kata [manusia] terdengar sebagai bunyi [n^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [n] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [n^w]. Jadi, kata [manusia] dilafalkan menjadi [man^wusia].

Bunyi [t] pada kata [satu] terdengar sebagai bunyi [t^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [t] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [t^w]. Jadi, kata [satu] dilafalkan menjadi [sat^wu].

Bunyi [m] pada kata [kəkuraŋanmu] terdengar sebagai bunyi [m^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [m] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [m^w]. Jadi, kata [kəkuraŋanmu] dilafalkan menjadi [kəkuraŋanm^wu].

Bunyi [j] pada kata [jujur] terdengar sebagai bunyi [j^w]. Hal itu terjadi akibat akan diucapkannya bunyi [u] yang merupakan vokal bundar. Maka bunyi [j] disertai dengan pembulatan bibir akan terdengar sebagai bunyi [j^w]. Jadi, kata [jujur] dilafalkan menjadi [ju^wujur].

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa gejala fonologis yang terdapat pada tuturan pembawa acara dan bintang tamu di *E-Talk Show with BHS* yaitu:

1. Terdapat gejala fonologis anaptiksis yang berupa protesis, epentesis dan paragog. Data protesis yang ditemukan ada 2 data yaitu berupa penambahan bunyi [h] dan [ʔ]. Data epentesis ada 1 data yaitu berupa penambahan bunyi [h]. Data paragog yang ditemukan berjumlah 11 data yaitu berupa penambahan bunyi [h] dan [ʔ].
2. Terdapat gejala fonologis kontraksi yang berupa penggilangan fonem /ə/, /h/, /i/, /m/, /s/, /a/. Penghilangan fonem tersebut terjadi karena pengaruh kecepatan pengucapan oleh penutur. Hal itu terjadi untuk mempercepat atau mempermudah dalam pengucapannya. Jumlah data yang ditemukan yaitu 35 data. Penghilangan satu fonem ada 29 data. Penghilangan dua fonem ada 5 data. Penghilangan tiga fonem ada 1 data.
3. Terdapat gejala fonologis labialisasi yang berjumlah 21 data. Data tersebut meliputi perubahan bunyi [l]-[l^w], [d]-[d^w], [t]-[t^w], [j]-[j^w], [s]-[s^w], [p]-[p^w], [d]-[d^w], [m]-[m^w], [k]-[k^w], [g]-[g^w], [n]-[n^w]. Pelabialisasian tersebut biasanya terjadi karena adanya tekanan atau pemanjangan bunyi saat diucapkan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 1987. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marsono. 2008. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahab, Abdul. 1998. *Butir-butir Linguisti*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar